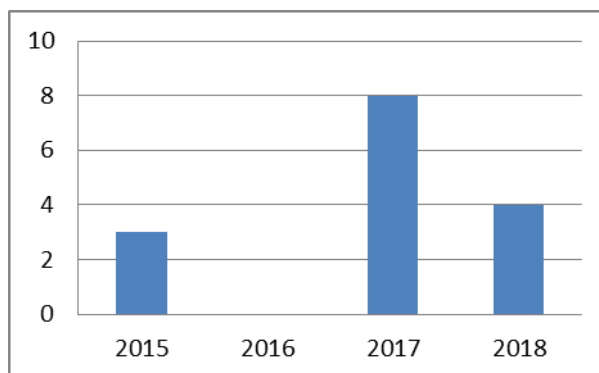


# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

*Financial Distress* atau kesulitan keuangan adalah suatu kondisi keuangan perusahaan sedang memiliki masalah, krisis atau tidak sehat yang terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. *Financial distress* terjadi ketika perusahaan gagal atau tidak mampu memenuhi kewajiban sebagai debitur karena mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan usahanya lagi. *Financial Distress* juga ditandai dengan adanya penundaan pengiriman, kualitas produk yang menurun, dan penundaan pembayaran tagihan dari bank. Apabila kondisi *financial distress* ini diketahui, diharapkan dapat dilakukan tindakan untuk memperbaiki situasi tersebut sehingga perusahaan tidak akan masuk pada tahap kesulitan yang lebih berat seperti kebangkrutan ataupun likuidasi.

Keadaan ekonomi yang menurun menyebabkan beberapa perusahaan di Indonesia mengalami kerugian dan kemudian mengalami kebangkrutan. Berdasarkan data yang saya dapatkan dari [www.eddyelly.com](http://www.eddyelly.com) , selama periode 2015 - 2018 jumlah perusahaan yang mengalami delisting dari Bursa Efek Indonesia berjumlah 15 perusahaan, 6 dari perusahaan yang mengalami delisting adalah perusahaan manufaktur.



**Gambar 1.1** Perkembangan perusahaan bangkrut di BEI tahun 2015-2018

Fenomena yang baru - baru ini terjadi di Indonesia adalah delisting beberapa perusahaan pada tahun 2018. *Delisting* adalah apabila saham yang tercatat di Bursa mengalami penurunan kriteria sehingga tidak memenuhi persyaratan pencatatan, maka saham tersebut dapat dikeluarkan dari pencatatan di Bursa. Tahun 2018 Bursa Efek Indonesia (BEI) mengeluarkan 4 perusahaan dari Bursa yaitu : PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk. (DAJK), Truba Alam Manunggal Engineering Tbk (TRUB), Jaya Pari Steel Tbk (JPRS), dan Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk (SQBB).

Pada Kasus PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk, Bursa efek memberlakukan proses *delisting* lantaran perusahaan sudah berstatus pailit. tidak adanya suntikan modal dari pemegang saham menyebabkan perusahaan sulit membayar kewajiban utang dan berujung dengan pailitnya perusahaan tersebut. Pada Kasus Truba Alam Manunggal Engineering Tbk yang delisting baru baru ini terjafi pada Desember 2018 dikarenakan Tidak adanya rencana bisnis dan prospek ke depan menjadi alasan saham TRUB tak bisa diperdagangkan kembali di BEI. TRUB telah listing di bursa efek sejak tahun 2006 dan resmi di keluarkan oleh BEI pada September 2018.

Perusahaan yang terus menerus mengalami kinerja menurun dikhawatirkan mengalami kondisi *financial distress*. Platt dan Platt (2008) menyatakan *financial distress* adalah proses menurunnya posisi *financial* perusahaan yang dialami sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Ketika perusahaan tidak mampu untuk tetap menghasilkan laba, maka perusahaan akan kesulitan untuk mengoptimalkan produksi dan penjualannya. Perusahaan yang mengalami kondisi tersebut terus menerus selama beberapa periode dan tidak secepatnya memperbaiki situasi ini, akan berakibat besar bagi perusahaan bahkan memungkinkan perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan merupakan hal yang perlu diperhatikan dan diwaspadai. Model sistem antisipatif sebagai peringatan untuk mengantisipasi adanya financial distress perlu dikembangkan sebagai

sarana untuk mengidentifikasi bahkan memperbaiki kondisi perusahaan sebelum mengalami kondisi krisis.

Terjadinya *financial distress* saat arus kas perusahaan kurang dari jumlah porsi hutang jangka panjang yang telah jatuh tempo. Hal ini menyebabkan perusahaan tidak mampu memenuhi pembayaran kewajibannya yang seharusnya dibayar pada saat itu juga. Hal ini berarti arus kas perusahaan dapat digunakan sebagai alternatif pertanda awal dalam memprediksi *financial distress*. Menurut Rodoni dan Ali (2010) apabila ditinjau dari kondisi keuangan ada tiga keadaan yang menyebabkan *financial distress* yaitu faktor kekurangan modal, besarnya beban utang dan bunga serta menderita kerugian. Hal ini disebabkan karena tiga aspek tersebut berkaitan satu sama lain, sehingga perlu dijaga keseimbangannya agar terhindar dari kondisi *financial distress*.

Kebangkrutan perusahaan tidak terjadi secara tiba-tiba melainkan terdapat gejala-gejalanya, seperti manajemen yang tidak efisien dan ke tidak seimbangan dalam modal yang dimiliki dengan jumlah piutang dan hutang yang perusahaan miliki. *Financial distress* terjadi karena beberapa faktor meliputi penurunan kinerja perusahaan yang ditandai dengan kekurangan modal, besarnya beban utang, dan bunga. Risiko kebangkrutan bagi perusahaan sebenarnya bisa dilihat dan diukur dari menganalisis kinerja suatu perusahaan yang dapat diketahui dari hasil analisis laporan keuangan perusahaan yang di keluarkan oleh perusahaan tersebut.

Melakukan analisis laporan keuangan dilakukan pada perusahaan, maka pemimpin perusahaan dapat mengetahui keadaan serta perkembangan keuangan perusahaan dan hasil-hasil yang telah dicapai di waktu lampau dan waktu yang sedang berjalan. Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi mengenai kinerja serta posisi perubahan keuangan dari perusahaan yang berguna untuk mengambil keputusan yang tepat. Dimana

didalam laporan keuangan tersebut terdapat rasio-rasio keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi kondisi kesulitan keuangan suatu perusahaan sehingga kebangkrutanpun dapat ditekan sedemikian rupa.

Indikator kinerja perusahaan dapat dilihat dari analisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan digunakan untuk memprediksi dan mengantisipasi kondisi masa depan perusahaan. Analisis rasio merupakan salah satu analisis yang umum digunakan dalam menganalisis laporan keuangan. Analisis rasio keuangan merupakan penyederhanaan hubungan antar pos dari laporan keuangan yang dilakukan dengan melihat perbandingan pos-pos tertentu dengan pos-pos lain yang mempunyai hubungan signifikan. Hasil dari analisis laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan merupakan sumber informasi mengenai posisi, kinerja dan perubahan kondisi keuangan perusahaan. Hasil dari sumber informasi laporan keuangan dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress* dengan analisis rasio keuangan perusahaan.

Rasio *Net Income to Equity* adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan ekuitas atau modal yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio *Net Income to Equity* dapat dihitung dengan membagi laba bersih dengan modal perusahaan. Apabila rasio *Net Income to Equity* semakin tinggi maka semakin efisien perusahaan dalam mengelola modal yang dimilikinya untuk menghasilkan laba. Hal ini menyebabkan probabilitas perusahaan untuk mengalami *financial distress* semakin kecil.

Rasio *Current Assets to Total Assets* adalah rasio untuk menunjukkan berapa besar porsi aktiva lancar atas total aktiva perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membagi aset lancar dengan aset tetap. Rasio *Current Assets to Total Assets* yang semakin tinggi menunjukkan kemampuan aktiva

perusahaan dalam mendukung kegiatan operasional sehari-hari. Hal ini menyebabkan probabilitas terjadinya financial distress semakin kecil.

*Rasio Current Assets to Current Liabilities* adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Rasio ini dihitung dengan membagi aset lancar dengan hutang lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar menyebabkan semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini berarti probabilitas terjadinya *financial distress* semakin kecil.

*Rasio Total Liabilities to Total Assets* adalah rasio yang menunjukkan berapa porsi hutang yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan aset yang dimiliki. Semakin besar rasio *Total Liabilities to Total Assets* menunjukkan semakin besar jumlah aktiva perusahaan yang dibiayai hutang. Hal ini menyebabkan probabilitas terjadinya *financial distress* perusahaan semakin besar.

*Rasio Cash Flow From Operation to Total Assets* adalah rasio yang menunjukkan berapa porsi kas yang dihasilkan oleh perusahaan dengan aset yang tersedia. Semakin besar rasio *Cash Flow From Operation to Total Assets* menunjukkan semakin besar arus kas yang dihasilkan dari aset yang dimiliki perusahaan untuk keperluan operasional dan membayar hutang perusahaan. Hal ini menyebabkan probabilitas terjadinya financial distress perusahaan semakin kecil.

Penelitian Pratama (2016) menguji pengaruh *current asset to total asset*, *current liability to total asset*, *total liability to total asset*, *rasio net income to equity* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil menunjukkan bahwa *total liability to total asset* dan *net income to equity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan Sucipto dan Muazaroh (2017) tentang kinerja rasio keuangan untuk

memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan jasa di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2009-2014 menguji rasio *return of asset*, *debt to equity*, *current ratio*, *total asset turnover*. Hasil menunjukkan *return of asset* berpengaruh positif terhadap *financial distress* sedangkan *debt to equity*, *current asset*, *total asset turnover* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Antikasari dan Djumiroh (2017) membuktikan pengaruh *current ratio*, *total asset turnover ratio*, *return on asset*, *debt to total asset* terhadap *financial distress* pada perusahaan telekomunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *current asset* dan *total asset turnover* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* sedangkan *return on asset* dan *debt to total asset* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Yunus *et al.*, (2017) menguji rasio *earning pertotal asset*, *total debt per total asset*, *sales per current asset*, *cash flow per total debt*, *total asset to turnover*, *sales per total asset*, *ebit per total debt* dan *receivable per sales* pada perusahaan manufaktur yang ada di Malaysia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *earning pertotal asset*, *total debt per total asset*, *sales per current asset*, berpengaruh positif dalam memprediksi *financial distress* sedangkan rasio *cash flow per total debt*, *total asset turnover*, *sales per total asset*, *ebit per total debt* dan *receivable per sales* tidak berpengaruh dalam memprediksi *financial distress*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari (Juyneo Pratama., 2016) yang berjudul prediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur di bursa efek indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada indikator *financial distress* yang diteliti, periode yang digunakan dan objek penelitian. Adapun alasan untuk melakukan penelitian terhadap prediksi *financial distress* dengan menggunakan metode *binary logit* adalah karena informasi kebangkrutan bisa bermanfaat bagi banyak pihak, diantaranya kreditor, investor, manajemen, pihak pemerintah, dan akuntan. Sehingga dengan adanya prediksi mengenai kebangkrutan

perusahaan ini akan sangat berguna bagi pihak-pihak yang memerlukan, terutama bagi pihak manajemen. Dan berdasarkan beberapa penelitian terdahulu *binary logit* merupakan salah satu prediktor yang baik untuk memprediksi *financial distress*.

Melalui penelitian ini diharapkan pihak internal dan eksternal perusahaan dapat mengetahui informasi yang lebih aktual dalam pengambilan keputusan keuangan terhadap *financial distress*. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul **“Prediksi Kondisi Financial Distress Menggunakan Binary Logit pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.”**

## **1.2 Ruang Lingkup Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, penulis membatasi masalah penelitian ini pada identifikasi faktor-faktor yang memengaruhi prediksi *financial distress*. Prediksi yang dilakukan menggunakan analisis rasio keuangan pada laporan keuangan. Rasio keuangan tersebut antara lain *Net Income to Equity* (NITE), *Current Assets to Total Assets* (CATA), *Current Assets to Current Liabilities* (CACL), *Total Liabilities to Total Assets* (TLTA), dan *Cash Flow From Operation to Total Assets* (CFFOTA) yang difokuskan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Net Income to Equity* berpengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress* ?
2. Apakah *Current Assets to Total Assets* berpengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress* ?

3. Apakah *Current Assets to Current Liabilities* berpengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress* ?
4. Apakah *Total Liabilities to Total Assets* berpengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress* ?
5. Apakah *Cash Flow From Operation to Total Assets* berpengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress* ?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan penelitian menguji secara empiris sebagai berikut:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh *Net Income to Equity* dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh *Current Assets to Total Assets* dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh *Current Assets to Current Liabilities* dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh *Total Liabilities to Total Assets* dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.
5. Untuk menguji secara empiris pengaruh *Cash Flow From Operation to Total Assets* dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis



Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dibidang keuangan dan dapat dijadikan bahan pembandingan dan masukan dalam penelitian yang akan dilakukan pada periode selanjutnya.

## 2. Manfaat Praktis/bagi Perusahaan

Dapat digunakan sebagai bahan *referensi* untuk *stakeholder* dan *shareholder* sebagai bahan evaluasi dalam memprediksi *financial distress* serta dapat menjadi pertimbangan bagi para investor dalam menentukan keputusan berinvestasi dari informasi yang telah dihasilkan.

## 3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan, serta memperoleh gambaran secara langsung tentang prediksi kondisi *financial distress* menggunakan *binary logit* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

## 1.6 Sistematika Penulisan Skripsi

### **Bab I : Pendahuluan**

Dalam bab pendahuluan ini berisi perihal uraian latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dalam penelitian, serta sistematika penulisan yang dilakukan. Adapun tujuan dilakukannya pemberian informasi secara umum mengenai rincian penulisan dalam penelitian.

### **Bab II : Landasan Teori**

Dalam bab tinjauan pustaka meninjau mengenai telaah pustaka yang menjabarkan mengenai uraian landasan teori yang diterapkan sebagai bahan dasar penelitian yang dilakukan. Penulisan ini meliputi rangkaian teori-teori yang berkaitan dengan penelitian, mengembangkan pola kerangka berpikir, menjabarkan terkait beberapa penelitian sebelumnya serta peneliti membuat hipotesis penelitian.

### **Bab III : Metodologi Penelitian**

Dalam bab metodologi penelitian yang menjelaskan lebih lanjut perihal variable yang ada dalam penelitian, perihal definisi, penentuan penetapan populasi dan sampel, jenis data dan sumber data yang digunakan, metode pengumpulan data informasi penelitian serta metode analisis yang digunakan dalam analisis data.

### **Bab IV : Hasil Dan Pembahasan**

Dalam bab hasil dan pembahasan ini mengkaji berkaitan dengan uraian hasil dari penelitian yang telah dilakukan kemudian akan dibahas secara lebih lanjut, yang didalamnya terdapat deskripsi mengenai objek dalam penelitian, analisis data penelitian, pembahasan hasil, serta *interpretasi* dari hasil penelitian.

### **Bab V : Simpulan dan Saran**

Dalam bab penutup ini membahas mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang meliputi kesimpulan hasil penelitian, implikasi bagi *manajerial* maupun *teoritis*, keterbatasan dari penelitian yang telah dilakukan serta saran-saran bagi penelitian yang akan dilakukan pada periode selanjutnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**